

Sejarah Artikel

Diterima :
Oktober 2021

Revisi :
November 2021

Disetujui :
Desember 2021

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DOSEN RUMPUN ILMU
KESEHATAN TENTANG PENGAJUAN ETIK PENELITIAN**

**INCREASING KNOWLEDGE OF HEALTH SCIENCES CLUSTER
LECTURERS ABOUT SUBMITTING RESEARCH ETHICS**

Putri Winda Lestari*, Mia Srimati, Isti Istianah

*Penulis Korespondensi: winda@binawan.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Tridharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat merupakan kewajiban dosen. Dalam proses penelitian, masih banyak dosen yang belum memahami pengajuan etik penelitian dan proses pengurusan etik penelitian. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dosen rumpun ilmu kesehatan tentang pengajuan etik penelitian. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring dengan kelompok sasaran adalah dosen rumpun ilmu kesehatan sebanyak 17 orang. Materi yang dibahas adalah prosedur pengurusan etik, lembaga-lembaga yang memiliki wewenang melakukan kajian etik serta pertimbangan dalam memilih lembaga etik kesehatan. Dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat efektifitas kegiatan pengabdian masyarakat. Selama pengabdian masyarakat berlangsung, peserta terlihat antusias dan merespon positif kegiatan ini. Terjadi peningkatan pengetahuan dosen rumpun ilmu kesehatan yang dilihat dari presentase jawaban benar ketika *pre-test* dan *post-test* tentang prosedur pengurusan *ethical clearance* (dari 70,6% menjadi 93,3%), lembaga yang melakukan pengurusan *ethical clearance* (dari 82,4% menjadi 100%) serta pertimbangan dalam memilih lembaga etik kesehatan (dari 64,7% menjadi 93,3%). Diharapkan ke depannya dalam melakukan riset, dosen dapat melakukan pengajuan etik terlebih dahulu sebagai upaya untuk memenuhi prinsip etik penelitian.

Abstract

The Tridharma of Higher Education, which includes education, research, and community service, is the obligation of lecturers. In the research process, many lecturers still do not understand the submission of research ethics and the process of managing research ethics. This community service aims to increase the knowledge of health science lecturers regarding the submission of research ethics. Community service activities are carried out online, with the target group being 17 health science lecturers. The material discussed is ethical management procedures, institutions that have the authority to conduct ethical studies, and considerations in choosing health ethics institutions. Pre-test and post-test were conducted to see the effectiveness of community service activities. During the community service, the participants seemed enthusiastic and responded positively to this activity. There was an increase in the knowledge of the health sciences lecturers as seen from the percentage of correct answers during the pre-test and post-test regarding ethical clearance procedures (from 70.6% to 93.3%), institutions that carried out ethical clearance management (from 82.4% to 100%) and considerations in choosing a health ethics institute (from 64.7% to 93.3%). It is hoped that in the future, in conducting research, lecturers can make ethical submissions first as an effort to fulfill ethical research principles.

Kata Kunci:

- Ethical clearance
- Penelitian
- Kesehatan
- Pengetahuan

Keywords:

- Ethical clearance
- Reserach
- Health
- Knowledge

1. PENDAHULUAN

Kewajiban dosen adalah melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau Tridharma perguruan tinggi. Dalam melakukan penelitian, berbagai tahapan harus dilalui mulai dari pembuatan proposal, pengurusan etik penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisis hingga pembuatan laporan akhir dan artikel publikasi.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam penelitian harus memenuhi standard kelayakan etis dan memenuhi standard metodologi ilmu pengetahuan yang diterima secara umum (Seran, 2015). Setiap penelitian kesehatan, dimana melibatkan subyek manusia maka wajib memenuhi prinsip etik atau kaidah dasar moral meliputi *respect for persons*, *beneficence* dan *nonmal efficacy* serta prinsip etika keadilan (*justice*) (Mappaware, 2016).

Penelitian yang melibatkan hewan coba juga harus memenuhi etik penelitian. Hewan percobaan yang digunakan dalam penelitian tentunya akan mengalami berbagai intervensi yang dapat menyebabkan hewan coba mengalami penderitaan seperti ketidaknyamanan, kesusahan, nyeri bahkan dapat berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, hewan percobaan selayaknya mendapatkan perlakuan yang manusiawi, dipelihara dengan baik karena hasil penelitian menggunakan hewan coba ini nantinya akan dimanfaatkan dan berguna bagi manusia (Ridwan, 2013). Lebih jauh lagi, semua penelitian yang melibatkan subjek baik manusia, hewan, jaringan biologis atau zat berbahaya membutuhkan tinjauan oleh komite independen untuk menentukan apakah penelitian yang diajukan memiliki dampak negatif. bagi subjek atau peneliti (Williams, 2000).

Prinsip dasar etika penelitian adalah memastikan bahwa peneliti menjunjung tinggi nilai rasionalitas publik mengenai apa saja yang boleh dilakukan dalam penelitian dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian harus memiliki prinsip menghormati martabat manusia serta hak perlakuan terhadap manusia sebagai individu. Pengakuan terhadap subjek mewajibkan peneliti untuk menghormati hak-hak privasi dan keconfidentialitas subjek sehingga menghindari kemungkinan bahwa subjek penelitian akan dirugikan. Penelitian juga harus memiliki prinsip berbuat baik (*beneficence*) dimana peneliti harus mengusahakan manfaat terbesar bagi subjek dan meminimalkan akibat atau kerugian bagi subjek penelitian. Prinsip selanjutnya keadilan yaitu perlakuan adil peneliti terhadap semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Prinsip integritas keilmuan yaitu peneliti harus menjunjung tinggi objektivitas dan kebenaran serta prinsip kepercayaan dan tanggung jawab dimana peneliti

harus menjalin hubungan yang saling percaya dengan semua pihak yang terlibat (Seran, 2015).

Pengurusan etik penelitian dapat dilakukan melalui komisi etik. Tujuan komisi etik adalah melakukan evaluasi proposal agar memenuhi standar etik dan menerbitkan pernyataan layak etik sehingga nantinya kegiatan penelitian tidak menimbulkan dampak buruk bagi subyek penelitian (Seran, 2015). Etik penelitian dianggap penting karena merupakan upaya untuk menjaga kehormatan profesi peneliti, meningkatkan mutu penelitian (Handayani, 2018) serta sebagai bukti tanggung jawab peneliti dalam menjunjung tinggi prinsip dasar etika penelitian.

Pengurusan etik penelitian adalah salah satu tahapan yang harus dilalui dosen dalam melakukan penelitian, namun berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 12 orang dosen, ditemukan 83% memiliki pengetahuan yang kurang, diantaranya tidak mengetahui pentingnya etik penelitian, tidak memahami prosedur pengajuan etik penelitian bahkan belum pernah mengajukan etik penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dianggap penting untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang pengajuan etik penelitian agar kualitas penelitian dapat meningkat serta prinsip dasar etika penelitian dapat dijunjung pada setiap penelitian yang dilakukan. Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dosen rumpun ilmu kesehatan tentang pengajuan etik penelitian.

2. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dosen rumpun ilmu kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara *daring* pada tanggal 29 Oktober 2020 selama 3 jam mulai pukul 09.00 hingga 12.00 WIB dengan jumlah peserta 17 orang.

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode berikut:

- (1) Melakukan *pre-test* kepada kelompok sasaran. *Pre-test* berupa angket yang dibagikan menggunakan *google form*.
- (2) Melakukan kegiatan presentasi materi tentang pentingnya *etichal clearance* dan prosedur pengajuannya.
- (3) Melakukan tanya jawab antara narasumber dengan peserta terkait etik penelitian.
- (4) Melakukan *post-test* pada peserta pengabdian masyarakat dengan menggunakan *google form*.

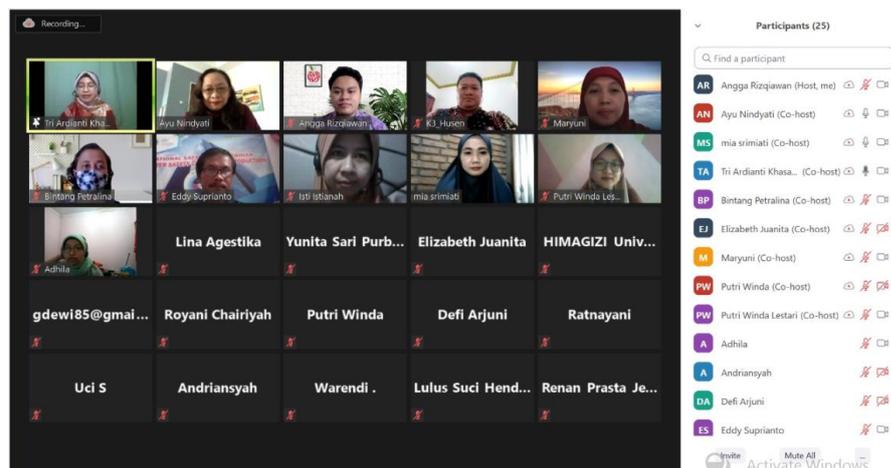
Beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

- (1) Tahap persiapan antara lain koordinasi internal, pembuatan proposal pengabdian masyarakat, pembagian *job desk*, pembuatan instrumen yang dibutuhkan (materi tentang etik penelitian, soal *pre-test* dan *post-test* serta daftar presensi).
- (2) Tahap pelaksanaan dengan detail kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut: *pre-test* selama 15 menit melalui *google form*, pemaparan dan pembahasan materi tentang etik penelitian selama 30 menit, tanya jawab dengan peserta sekitar 30 menit, *post-test* selama 15 menit, serta penutupan kegiatan pengabdian masyarakat.
- (3) Tahap akhir yaitu melakukan analisis *feedback* serta evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang etik penelitian dimulai dengan pembukaan yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* oleh peserta. Materi dipaparkan secara daring menggunakan *platform Zoom*. Setelah pemaparan materi etik penelitian, peserta diminta mengisi evaluasi dan *post-test*.

Materi yang dibahas antara lain tentang pentingnya etik penelitian, prosedur mengajukan etik, lembaga yang mengurus pengajuan etik, pertimbangan dalam memilih lembaga etik serta proses review etik penelitian .



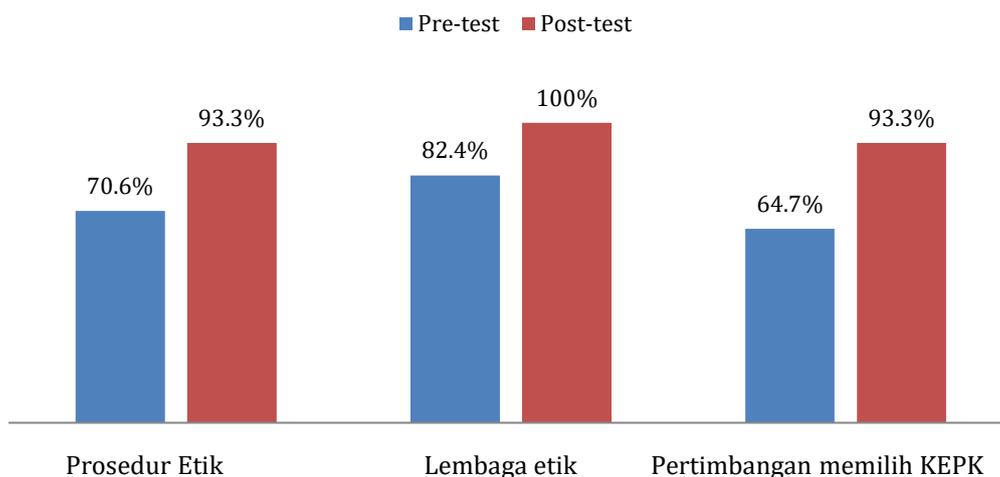
Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Etik Penelitian Secara Daring

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa semua dosen rumpun ilmu kesehatan memahami pentingnya *ethical clearance* dalam penelitian. Sebanyak 29,4% peserta mengatakan bahwa tidak mengetahui prosedur pengurusan etik penelitian dan sebanyak 17,6%

mengatakan bahwa tidak mengetahui instansi untuk mengajukan etik penelitian. Dari seluruh peserta, sebanyak 41,2% mengetahui minimal tiga lembaga pengurusan etik, sebanyak 41,2% mengetahui sebanyak 1-3 lembaga etik dan sisanya tidak mengetahui sama sekali. Hanya 64,7% yang mengetahui besarnya biaya pengurusan etik dan sisanya sebanyak 35,3% tidak mengetahui besarnya biaya pengurusan etik serta pertimbangan dalam memilih lembaga etik.

Setelah dilakukan pemberian materi, peserta mengisi *post-test*. Hasil perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dosen tentang etik penelitian. Semua dosen mengetahui lembaga atau instansi mana saja yang dapat melakukan pengurusan etik penelitian. Sebanyak 93,3% peserta juga mengetahui pertimbangan yang harus dilakukan dalam memilih komite etik penelitian kesehatan. Sebanyak 93,3% mengetahui cara mengajukan etik penelitian dan proses etik penelitian (Grafik 1).

Grafik 1. Perubahan Pengetahuan Dosen tentang Etik Penelitian



Sumber: Hasil pengolahan data primer

Etik penelitian dalam bidang kesehatan dengan subyek yang digunakan adalah manusia harus diperhatikan dengan baik, karena merupakan hal yang penting dalam rangka perlindungan peneliti maupun subyek itu sendiri. (Wu et al., 2019) Peneliti harus menjunjung tinggi prinsip etika dan hukum, hal ini karena merupakan cerminan pribadi dan profesionalitas peneliti. (Handayani, 2018) Lebih jauh lagi etik penelitian memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etik adalah kriteria utama untuk menilai kualitas sebuah riset dan kredibilitas tim peneliti. (Madyaningrum, 2020) Etik penelitian

merupakan bentuk penghormatan tertinggi atas pengorbanan yang telah dilakukan orang lain dalam meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. (Bain, 2017)

Dalam etik penelitian harus dijabarkan informasi tentang risiko yang ada selama penelitian, bagaimana potensi bahaya diminimalisir dalam tingkat serendah mungkin, serta manfaat penelitian dan bagaimana proporsi antara risiko dengan manfaat penelitian itu sendiri. (Jamrozik, 2004)

Deklarasi Helsinki telah digunakan untuk merumuskan legislasi internasional, regional dan nasional yang merupakan pedoman etis dalam menjalankan penelitian kesehatan dengan manusia sebagai subyeknya. (Kementerian Kesehatan RI, 2017) Namun, pada praktiknya tinjauan etik sangat bervariasi di berbagai negara. (Edwards et al., 2012) Di Indonesia, pengajuan etik penelitian salah satunya dapat dilakukan melalui Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan, peserta pengabdian masyarakat memberikan respon yang positif dan antusias tentang kegiatan pengabdian ini. Terjadi peningkatan pengetahuan dosen rumpun ilmu kesehatan tentang prosedur pengurusan *ethical clearance*, lembaga yang melakukan pengurusan *ethical clearance* serta pertimbangan dalam memilih lembaga etik kesehatan. Diharapkan ke depannya dalam melakukan riset bidang kesehatan, dosen dapat melakukan pengajuan etik terlebih dahulu sebagai upaya untuk menenuhi prinsip etik penelitian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Bagian PPM Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi serta LPPM Universitas Binawan atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bain, L. E. (2017). Ethics approval: Responsibilities of journal editors, authors and research ethics committees. *Pan African Medical Journal*, 28, 2–4. <https://doi.org/10.11604/pamj.2017.28.200.14170>
- Edwards, N., Viehbeck, S., Hämäläinen, R.-M., Rus, D., Skovgaard, T., van de Goor, I., Valente, A., Syed, A., & Aro, A. R. (2012). Challenges of Ethical Clearance in

- International Health Policy and Social Sciences Research: Experiences and Recommendations from a Multi-Country Research Programme. *Public Health Reviews*, 34(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/bf03391663>
- Handayani, L. T. (2018). Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 47–54. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1454>
- Jamrozik, K. (2004). Research ethics paperwork: What is the plot we seem to have lost? *Bmj*, 329(7460), 286. <https://doi.org/10.1136/bmj.329.7460.286>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–158. <http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
- Madyaningrum, M. E. (2020). Epistemological violence, essentialization dan tantangan etik dalam penelitian psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 106–115. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.12>
- Mappaware, N. A. (2016). Etika Penelitian. *UMI Medical Journal*, 1(1), <https://doi.org/10.33096/umj.v1i1.10>.
- Ridwan, E. (2013). Etika Pemanfaatan Hewan Percobaan dalam Penelitian Kesehatan. *Journal Indonesian Medical Assosiation*, 63(3), 112–116.
- Seran, A. (2015). Peran dan Fungsi Komisi Etik Penelitian. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(01), 95–110. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/911/733%0Ahttp://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/911>
- Williams, M. (2000). Ethical clearance - Just a rubber stamp? *Australian Journal of Physiotherapy*, 46(2), 79–83. [https://doi.org/10.1016/S0004-9514\(14\)60315-9](https://doi.org/10.1016/S0004-9514(14)60315-9)
- Wu, Y., Howarth, M., Zhou, C., Hu, M., & Cong, W. (2019). Reporting of ethical approval and informed consent in clinical research published in leading nursing journals: A retrospective observational study. *BMC Medical Ethics*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12910-019-0431-5>